



PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Model Pembelajaran *Vizualisation Auditory Kinesthetic (VAK)* Pada Pembelajaran Seni Tari di Sekolah Dasar

Nabila Salsabila Triana¹, Rosarina Giyartini², Ahmad Mulyadiprana³

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

Email: nabilasalsabilat@upi.edu¹, rosarina@upi.edu², ahmadmulyadiprana@upi.edu³

Submitted Received 19 October. First Received 18 November 2029. Accepted 20 December 2024

First Available Online 30 December 2024. Publication Date 30 December 2024

Abstract

This study aims to describe a Visualisation Auditory Kinesthetic (VAK) model dance at elementary school. In elementary school, teachers focus only on the learning in theory and at least on the learning experience. Furthermore, dance art learning can develop learners' ability in its kinesthetic intelligence. Hence a learning model that covers the various methods used. A suitable model for dance art study is a visual Visualisation Auditory Kinesthetic (VAK) model. This learning model has the function of giving learners learning experiences of sight, hearing, and movement. The method used in this study is a descriptive with a qualitative approach. Obtained results of the theory that with these visualization learning Visualisation Auditory Kinesthetic (VAK) model, dance art learning can be optimally applied. Teachers as learning facilitators can give learners direction by using the vak model in order to create varying learning.

Keywords: model learning, visual, dance, elementary school

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk medeskripsikan model pembelajaran *Visualisation Auditory Kinesthetic (VAK)* pada pembelajaran seni tari di sekolah dasar. Pembelajaran seni tari di sekolah dasar, guru hanya terfokus pada pembelajaran secara teori dan minimal pengalaman peserta didik. Disamping itu, pembelajaran seni tari dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam kecerdasan kinestetiknya. Maka dari itu diperlukan sebuah model pembelajaran yang mencakup berbagai metode yang digunakan. Model yang cocok diterapkan pada pembelajaran seni tari adalah model *Visualisation Auditory Kinesthetic (VAK)*. Model pembelajaran ini memiliki fungsi untuk memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik berupa penglihatan, pendengaran, dan gerakan. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Didapatkan hasil teori bahwa dengan model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic (VAK)* ini, proses pembelajaran seni tari dapat diterapkan secara optimal. Guru sebagai fasilitator proses pembelajaran dapat memberikan arahan kepada peserta didik dengan menggunakan model VAK tersebut agar dapat menciptakan pembelajaran yang variatif.

Kata Kunci: Model pembelajaran, Visual, Seni Tari, Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting bagi perkembangan dan perwujudan individu terutama dalam mewujudkan cita-cita pembangunan bangsa dan negara. Pendidikan menurut Langeveld dalam Hasbullah (2011) merupakan usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak

tertuju pada pendewasaannya, atau lebih tepatnya membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya. Berdasarkan pendapat di atas, terdapat tiga pokok pikiran utama yang terkandung dalam pengertian pendidikan. Pertama, pendidikan adalah proses yang disengaja dan dipikirkan secara matang maka kegiatan harus disadari dan

direncanakan baik dalam tingkat nasional, provinsi, kabupaten, dan institusi maupun proses pembelajaran oleh guru. Kedua, proses pembelajaran seyogyanya didesain agar siswa dapat secara aktif mengembangkan segenap potensi yang dimiliki dengan mengedepankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, menggunakan model pembelajaran aktif, dan peran guru sebagai fasilitator belajar. Ketiga, mempunyai tiga tujuan berdimensi ketuhanan, pribadi, dan sosial serta perlu keseimbangan diantara ketiganya.

Pada pokok pikiran kedua, dijelaskan bahwa sebaiknya guru lebih kreatif membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan, meningkatkan keaktifan, dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Hal tersebut mulai diterapkan dalam proses pembelajaran melalui kurikulum 2013. Bahwa kurikulum 2013 sebagai salah satu upaya pemerintah untuk menjadikan manusia yang kreatif dan aktif terdapat aspek kompetensi lulusan diantaranya keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Untuk aspek kompetensi keterampilan yaitu menjadi manusia yang cakap dan kreatif. Penerapan kurikulum 2013, masih ada beberapa sekolah yang beranggapan bahwa siswa dikatakan cerdas

jika nilai dari aspek kognitif dan nilai mata pelajaran yang bagus.

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Tuhan kepada manusia dan sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Setiap manusia memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Kecerdasan menurut Munif (2011) diartikan sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk memperoleh pengetahuan, menguasainya, serta mempraktekkan dalam suatu masalah, pada dasarnya tidak ada anak yang bodoh, melainkan kecerdasan anak yang berbeda-beda. Menurut Gardner dalam Munif (2011) menyatakan bahwa kecerdasan adalah suatu yang tidak bisa diukur dari hasil tes psikologi standar, namun dapat dilihat dari kebiasaan seseorang terhadap kebiasaan seseorang menyelesaikan masalah sendiri dan kebiasaan seseorang menciptakan produk-produk baru yang mempunyai nilai. Jadi kecerdasan adalah suatu kemampuan yang bermacam-macam yang dimiliki setiap orang untuk mempermudah dalam mempelajari suatu hal agar mampu memahami dan melaksanakan suatu pengetahuan.

Menurut teori Gardner bahwa kecerdasan yang harus dikembangkan guru ada sembilan macam, salah satunya yaitu kecerdasan kinestetik atau kecerdasan fisik motorik. Seseorang yang memiliki kecerdasan

ini mampu memproses informasi melalui perasaan yang dirasakan. Mereka sangat hebat dalam menggerakkan otot-otot besar dan kecil serta senang melakukan aktifitas fisik. Pentingnya kecerdasan kinestetik dikarenakan dapat membantu anak dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara yang dilakukan lembaga pendidikan dalam mengembangkan diri khususnya pengembangan kecerdasan kinestetik melalui pembelajaran seni tari khususnya di sekolah dasar yang tercantum dalam rumpun SBdP atau Seni Budaya dan Prakarya.

Pembelajaran seni wajib disampaikan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar. Pembelajaran seni dibagi menjadi beberapa aspek, salah satunya adalah seni tari. Pelajaran seni tari merupakan bagian dari mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) yang diterapkan di sekolah dasar dengan tujuan agar memperluas pengetahuan tentang seni tari, dapat mengembangkan bakat dan kemampuan siswa secara optimal, mampu melatih dan membimbing siswa untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik secara maksimal.

Seni tari termasuk suatu upaya untuk mengembangkan keterampilan siswa. Kuswarsantyo (2012), seni tari adalah salah satu cabang seni yang menggunakan bahasa gerak tubuh dalam ungkapan. Jadi seni tari merupakan seni yang menggunakan gerakan

tubuh secara berirama sebagai cara mengungkapkan perasaan, suatu maksud, dan pikiran. Melalui seni tari, siswa diharapkan dapat mengembangkan tidak hanya pengetahuan, nilai, dan sikap, akan tetapi juga keterampilannya.

Guru memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran di kelas. Terutama dalam pembelajaran seni tari, penyampaian materi seni tari yang dilakukan guru lebih fokus pada teori dan meminimalkan keterlibatan siswa dalam belajar. Sementara itu, untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik siswa, diperlukan proses gerak yang lebih banyak dalam pembelajaran seni tari. Maka, terdapat model yang cocok untuk diterapkan yaitu model *Visualisation Auditory Kinesthetic* (VAK) yang mencakup penglihatan, pendengaran, dan gerakan. Sehingga peserta didik dalam proses pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada teori, namun mendapatkan pengalaman belajar seni tari melalui penglihatan, pendengaran dan gerakan.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan adalah tinjauan pustaka dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2015), penelitian kualitatif sebagai pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti

pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Metode ini digunakan untuk memahami suatu konsep yaitu bagaimana model pembelajaran *Visualisation Auditory Kinesthetic* (VAK) yang diterapkan dalam pembelajaran seni tari. Uraian tentang teori, temuan dan artikel penelitian lainnya yang diperoleh dari bahan acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian. Dimana peneliti menganalisis dari gambaran yang berkenaan dengan apa yang sudah dilakukan oleh ataupun diteliti orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Seni Tari

Seni tari yaitu keindahan gerak dari bentuk anggota badan manusia, berirama musik dan berjiwa yang harmonis. Jazuli dalam Ferawati (2015) mengemukakan bahwa tari adalah sarana komunikasi seorang seniman kepada penonton atau penikmat sebagai alat ekspresi, tari merupakan rangkaian gerak yang membuat penikmatnya peka terhadap sesuatu yang terjadi di sekitar, sebab tari adalah suatu ungkapan perasaan mengenai realitas kehidupan yang merasuk dibenak penikmatnya setelah pertunjukkan.

Menurut Pangeran Suryanidingrat dalam Mulyani (2016), seorang ahli tari dari Jawa, menjelaskan bahwa tari adalah gerak seluruh anggota tubuh yang disusun selaras dengan irama musik dengan adanya maksud tertentu. Jadi pengertian tari adalah suatu ungkapan perasaan sebagai cara menyampaikan suatu maksud dari penciptanya kepada penonton lewat gerakan ritmis yang indah dari seluruh anggota tubuh manusia. Tetapi pengertian di atas cocok bagi tari yang berfungsi sebagai pertunjukkan atau tontonan. Dimana seorang penari sebagai penginterpretasi sebuah tarian agar mampu menyentuh perasaan penonton sebagai penikmatnya.

Maka berdasarkan pemaparan pengertian seni tari di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran seni tari merupakan serangkaian proses belajar dengan mempelajari gerak seluruh anggota tubuh yang disusun secara selaras dengan iringan irama musik dan memiliki makna tertentu.

Dalam mempelajari seni tari, tentu memiliki beberapa fungsi tersendiri. Hidayat (2005) mengungkapkan fungsi seni tari yaitu sebagai suatu tarian yang memiliki nilai dan hasil guna untuk memberikan manfaat bagi kehidupan sosial masyarakat. Sumandiyo (2005) mengemukakan empat fungsi tari yaitu: (1) Seni tari sebagai keindahan dimana berhubungan erat dengan keindahan; (2) Seni

tari sebagai kesenangan, artinya kesenangan dapat timbul tergantung bagaimana perasaan seseorang menyikapi suatu kejadian, Sebagaimana tari, kesenangan yang didapatkan terletak antara manusia dengan objek. Manusia merasa senang karena objek yang ditangkap memenuhi selera; (3) Seni tari sebagai sarana komunikasi yaitu dengan mengekspresikan perasaan dan penyampaian pengalaman seorang pencipta tari kepada penonton atau orang lain yang menikmati pertunjukkan tari; (4) Seni tari sebagai sistem simbol artinya manusia bisa menciptakan sesuatu dan dapat digunakan bersama secara konvensional serta teratur.

Selain itu, ungkapan mengenai fungsi seni tari menurut Soedarsono dalam (Sekarningsih dan Heny, 2006: 5) yaitu: (1) Seni tari sebagai upacara ritual merupakan sarana upacara ritual yang diselenggarakan pada waktu tertentu, penari dipilih dari orang-orang tertentu, dan menyertai sesaji di tempat-tempat tertentu; (2) Seni tari sebagai hiburan, artinya sarana untuk mengungkapkan rasa syukur, senang, dan diharapkan akan memberikan hiburan bagi orang lain. (3) Seni tari sebagai tontonan, sarana pertunjukkan untuk menghibur penonton dan pelaksanaannya ditampilkan khusus untuk dinikmati. (4) Seni tari sebagai sarana Pendidikan, merupakan sebuah fungsi untuk memberikan pengajaran berupa gerak tari

yang dialami pada sebuah Pendidikan atau pembelajaran seni tari sehingga peserta didik mampu memiliki kemampuan melatih gerakan motorik dan bebas berekspresi melalui gerak tari.

2. Model Pembelajaran *Visualisation Auditory Kinesthetic* (VAK)

Model pembelajaran VAK adalah suatu model pembelajaran yang memaksimalkan tiga modalitas agar siswa merasa nyaman dengan proses belajar di kelas yaitu visual, auditori, dan kinestetik (Deporter, 2013). Ketiga modalitas tersebut dikenal sebagai gaya belajar. Gaya belajar merupakan perpaduan dari proses seseorang mampu menyerap, mengatur, dan mengolah informasi. Menurut Noviana, Achmad, dan Jody (2018) menyatakan bahwa model pembelajaran VAK adalah suatu model pembelajaran yang mengkombinasikan tiga gaya belajar yaitu belajar melihat, belajar mendengar, dan belajar bergerak.

Pernyataan lain mengungkapkan mendefinisikan model pembelajaran VAK adalah suatu strategi dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh siswa melalui latihan dan pengembangan untuk mencapai pemahaman yang efektif dan optimal (Sancoko et al. 2013). Adapun menurut Shoimin (2014) menyatakan bahwa model pembelajaran VAK adalah model pembelajaran yang menggunakan tiga

modalitas gaya belajar yaitu *visualisation*, *auditory*, dan *kinesthetic* untuk menjadikan siswa belajar dengan nyaman.

Menurut Sumantri (2015) ada tiga gaya belajar yang ada pada siswa, yaitu: (1) *Visualisation* yaitu ciri-ciri siswa yang gaya belajarnya dengan cara melihat, mengingat dengan gambar, teratur, lebih suka membaca daripada dibacakan, dan lebih cepat mengingat apa yang dilihat. (2) *Auditory* yaitu ciri-ciri siswa yang gaya belajarnya dengan cara mendengar, berirama dalam berbicara, mendengar adalah caranya belajar, dan mudah terpecah perhatiannya. (3) *Kinesthetic* yaitu ciri-ciri siswa yang gaya belajarnya dengan cara bergerak, belajar dengan melakukan suatu hal, terlalu aktif (banyak bergerak), belajar menanggapi sesuatu dengan kemampuan fisik, dan mengingat suatu hal sambil belajar dan melihat.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran VAK adalah model pembelajaran yang berfokus pada pengalaman belajar langsung dan menyenangkan, dilaksanakan sesuai potensi yang dimiliki siswa dengan cara melatih dan mengembangkan tiga gaya belajar yaitu memahami materi melalui penjelasan guru (*visualization*), berlatih kerjasama dengan teman melalui diskusi (*auditory*), mempraktikkan hasil diskusi mengenai materi yang telah dipelajari

(*kinesthetic*) dan digunakan secara bersamaan ataupun bergiliran untuk mencapai hasil yang efektif.

Pada setiap model pembelajaran pasti mempunyai kelebihan dan kelemahannya, begitu juga dengan model pembelajaran VAK. Menurut Russel (2011), bahwa model pembelajaran VAK mempunyai kelebihan dan kelemahan. Beberapa kelebihan dari model ini adalah Perpaduan dari ketiga modalitas mampu membuat pembelajaran lebih efektif. Kemudian potensi yang dimiliki setiap siswa mampu dilatih dan lebih dikembangkan secara optimal. Ada pula menciptakan suasana belajar yang lebih baik, menarik, efektif, dan menyenangkan. Selain itu pengalaman baru dari kegiatan pembelajaran yang langsung didapatkan oleh siswa. Siswa secara maksimal dapat menemukan dan memahami langsung suatu konsep melalui kegiatan praktik, seperti: observasi, demonstrasi, diskusi, dan percobaan. Mampu mengatasi siswa yang lemah dalam belajar, namun tidak menghambat peningkatan dari siswa yang mempunyai kemampuan bagus, dikarenakan model pembelajaran VAK mampu mengatasi kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

Selain terdapat kelebihan, tentunya terdapat kelemahan. Beberapa diantaranya kelemahan pada model VAK ini yaitu tidak semua orang mampu memadukan atau

mengkombinasikan ketiga gaya belajar yaitu *visual, auditory, kinesthetic*. Sehingga orang yang hanya menggunakan satu gaya belajar akan kesulitan memahami materi, kecuali penyampaian materi difokuskan pada salah satu gaya belajar yang mendominasi orang tersebut. Ungkapan dari Ngilimun (2012) tentang kelemahan dari model VAK ini adalah kesiapan dan perencanaan yang harus dimaksimalkan. Tidak tersedia dengan baik fasilitas seperti peralatan, tempat, dan biaya yang memadai. Pelaksanaan model pembelajaran VAK harus didukung dengan guru yang mempunyai keterampilan khusus, apabila tidak maka proses pembelajaran tidak akan efektif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran VAK lebih mendominasi daripada kelemahannya, dimana kelebihan tersebut mampu meningkatkan aktivitas siswa saat proses pembelajaran. Kelebihan model pembelajaran VAK diharapkan membantu peneliti untuk mendapat hasil yang maksimal. Sedangkan kelemahan dari model pembelajaran VAK diharapkan tidak mempengaruhi terhadap hasil yang akan diperoleh.

3. Model Pembelajaran VAK terhadap Pembelajaran Seni Tari

Dalam pembelajaran seni tari, peserta didik dilatih dalam kemampuan Bergerak.

Selain melatih kemampuan bergerak, pembelajaran seni tari melatih peserta didik dalam mengekspresikan perasaannya dalam bentuk gerak. Model pembelajaran VAK ini dapat memfasilitasi kebutuhan peserta didik dalam memenuhi proses perkembangan kemampuan Bergerak. Menurut Lestari (2015) menyatakan model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) adalah model pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan alat indera yang dimiliki siswa. Model pembelajaran VAK melibatkan peran siswa dalam menggunakan alat indera agar menumbuhkan semangat untuk belajar. Model pembelajaran VAK cocok diterapkan dalam materi seni tari pada mata pelajaran SBdP dimana model pembelajaran VAK mampu memberikan pengalaman langsung kepada siswa, mampu melibatkan siswa secara maksimal dalam menemukan dan memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik, dan mampu menjangkau setiap gaya belajar siswa.

Wahyudi, dkk (2019) mengungkapkan model pembelajaran yang digunakan mengarah pada bagaimana siswa dapat memahami dan menyerap materi yang disampaikan. Karena setiap siswa memiliki kecenderungan dalam menyerap pengetahuannya masing-masing, yaitu bagaimana kecenderungan belajar siswa

melalui visual (melihat), audiotori (mendengar), dan kinestetik (bergerak). Guru dalam proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran yang mengoptimalkan ketiga modalitas tersebut, yaitu dengan menggunakan media visual berupa video, kemudian guru menyampaikan materi secara lisan, dan guru juga mempraktikkan keenam ragam gerak yang dipelajari. Sehingga setiap siswa mampu memaksimalkan potensi dan gaya penyerapan yang dimiliki secara optimal.

Maka dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) ini, proses pembelajaran seni tari dapat diterapkan secara optimal. Guru sebagai fasilitator proses pembelajaran dapat memberikan arahan kepada peserta didik dengan menggunakan model VAK tersebut agar dapat menciptakan pembelajaran yang variatif.

SIMPULAN

Pendidikan merupakan upaya dalam mengembangkan kecerdasan. Setiap peserta didik memiliki kecerdasan yang beragam, salah satunya kecerdasan kinestetik. Kecerdasan ini dapat dibentuk dan dilatih dalam pembelajaran seni tari. Pembelajaran seni tari di sekolah dasar cenderung menggunakan model yang masih monoton. Dalam hal ini, diperkenalkan sebuah model pembelajaran yang disebut dengan

Visualization Auditory Kinesthetic (VAK). Model pembelajaran tersebut berfokus pada penglihatan dan pendengaran agar dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Deporter., & Bobi., dkk. (2013). *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa PT. Mizan Pustaka.
- Ferawati, Y. (2015). *Pembelajaran Tari Kreasi Bungong Jeumpa Pada AnakTunarungu Di SLB Negeri Semarang*. Semarang: Skripsi.
- Hasbullah. (2011). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayat., & Robby. (2005). *Menerobos Pembelajaran Tari Pendidikan*. Malang: Banjar Seni Gantar Gumelar.
- Kuswarsantyo. (2012). *Pelajaran Tari : Image dan Kontribusinya terhadap Pembentukan Karakter Anak*. Jurnal Seni Tari. Vol. 3, No. 1, Pg. 17-23.
- Mulyani, N. (2016). *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Ngalimun. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Banjarmasin: Scripta Cendekia.
- Russel., & Lou. (2011). *The Accelerated Learning Fieldbook*. Bandung: Nusa Media.

- Sancoko, M. A. (2013). *Studi Komparatif Strategi Belajar Arias dan Strategi Belajar VAK*. Jurnal Pendidikan Matematika, 1(1), 184.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Kooperatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sumantri., & Syarif. (2015). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wahyudi, dkk. (2019). Model Pembelajaran VAK pada Pembelajaran Tari Piring Dua Belas di SMA Islam Kebumen Tanggamus. Jurnal Seni dan Pembelajaran.